

Etnobotani Tanaman Mangrove di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak

Nazilatun Ni'mah¹⁾, Muhammad Rizqi Mubarak²⁾, Siti Qoidah³⁾, Shofwatun
Nada⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Tadris Biologi, Tarbiyah, Insitut Agama Islam Negeri Kudus
Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembalrejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
Email: nazilanimah5@gmail.com

ABSTRACT

Ethnobotany is a science that studies the relationship between humans and plants, especially in the context of the use and management of plants in everyday life. This research was conducted using qualitative methods through interviews and observations. The research results show that people in Bedono Village, Tambakbulusan Village, and Baru Village use various parts of mangrove plants for traditional medicine and as building materials. The aim of this research is to determine the ethnobotany of mangrove plants in Sayung District, Demak Regency. In the conclusion of this research, there were 6 respondents who were collected through interviews and questionnaires. There are 2 types of mangrove plants, Avicennia and Rhizophora, which are used by the community. Mangrove leaves, bark and roots are used in traditional medicine, while mangrove wood is used as building material. This research provides new understanding of mangrove biodiversity and its benefits to local communities.

Kata kunci: *Ethnobotany, Mangrove Plants*

ABSTRAK

Etnobotani adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, terutama dalam konteks penggunaan dan pengelolaan tanaman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Bedono, Desa Tambakbulusan, dan Desa Baru menggunakan berbagai bagian tanaman mangrove untuk pengobatan tradisional dan sebagai bahan bangunan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui etnobotani tanaman mangrove di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Dalam kesimpulan penelitian ini, terdapat 6 responden yang dikumpulkan melalui wawancara dan angket kuisioner. Terdapat 2 jenis tanaman mangrove, family *Avicennia* dan *Rhizophora*, yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Daun, kulit batang, dan akar mangrove digunakan untuk mencegah abrasi, pengobatan tradisional, sedangkan kayu mangrove digunakan sebagai bahan bangunan. Penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai keanekaragaman hayati mangrove dan manfaatnya bagi masyarakat lokal di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak.

Kata kunci: *Etnobotani, Tanaman Mangrove*

PENDAHULUAN

Etnobotani adalah sebuah ilmu yang berkaitan dengan manusia dan tumbuhan, yang awalnya hanya fokus mengenai masyarakat yang menggunakan dan mengelola sebuah tanaman didalam kehidupan sehari hari. Beberapa penggunaan tanaman diantaranya sebagai makanan, obat-obatan, bahan bangunan, tekstil, dan berbagai lainnya. Ilmu etnobotani juga mempelajari terkait botani dengan antropologi untuk memahami cara budidaya memanfaatkan tanaman di sekitar mereka. Dalam bidang etnobotani memiliki peran penting dalam mengungkapkan sebuah pengetahuan tradisional tentang bagaimana penggunaan tanaman yang sebelumnya tidak dikenal oleh ilmu pengetahuan modern. Adapun aspek utama etnobotani yakni, penggunaan tradisional tanaman, pengetahuan lokal dan tradisional, konservasi dan keanekaragaman hayati, dan integrasi pengetahuan botani dan antropologi (Rustiami 2017).

Indonesia adalah negara yang kaya akan flora dan fauna. Terdapat kurang lebih 38.000 jenis tumbuhan yang tersebar di nusantara. Salah satu pemanfaatan keanekaragaman hayati selain dapat dikonsumsi juga dapat digunakan sebagai bahan obat tradisional. Pemanfaatan tumbuhan secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat setempat merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun. Hal tersebut kemudian berkembang menjadi bagian budaya yang mencerminkan realita kehidupan yang disebut etnobotani. Bidang kajian etnobotani dapat memberikan sebuah pengetahuan, pemahaman, dan menghubungkan permasalahan di sekitar kita (Susanti 2015).

Tanaman mangrove merupakan sekelompok pohon yang berbentuk semak serta tahan terhadap kadar garam yang tinggi. Tanaman tersebut dikenal karena ketahanannya yang hidup dengan sistem penyaringan garam yang kompleks. Rata-rata kehidupannya berada di zona intertidal pantai atau muara sungai. Mangrove biasanya tumbuh di tempat yang memiliki rendah oksigen karena dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ekstrim. Lingkungan tersebut kebanyakan mengandung tanah yang berlumpur jenuh dengan air, proses ini memperoleh cukup oksigen untuk respirasi seluler terhadap tanaman mangrove (Purwanti 2016).

Tanaman mangrove memiliki beberapa kegunaan, yaitu sebagai tempat untuk berlindung ikan-ikan kecil, sebagai hutan lindung untuk melindungi daerah dari abrasi pantai, bagian tubuh mangrove seperti kulit batang, daun dan akar dapat digunakan sebagai ramuan herbal untuk pengobatan tradisional, sebagai penyerap karbon dioksida serta sumber penghasil oksigen, dan banyaknya ekosistem mangrove membantu terciptanya bentuk perairan yang baik untuk pertumbuhan karang, juga dapat menjaga kualitas air.

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai etnobotani tanaman mangrove.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan (Pratama dan Putri 2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Etnobotani Hutan Mangrove di Kenagarian Pilubang, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat”. Jenis penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah hutan Mangrove Nagari Pilubang memiliki 17 spesies mangrove yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Secara total, 11 spesies dimanfaatkan sebagai obat, 4 spesies sebagai makanan, dan 8 spesies sebagai kerajinan, kayu bakar, furnitur, dan bahan bangunan. Contoh penggunaannya adalah *Calophyllum inophyllum* (pinago) sebagai bahan furnitur, *Nypa fruticans* pada alas palem dan rokok. Serta *Dolichandrone spathacea* pada kayu bakar. Spesies mangrove seperti *Melastoma candidum*, *Morinda citrifolia* dan *Wedelia biflora* digunakan untuk mengobati beberapa penyakit, sedangkan *Sonneratia caseolaris*, *Nypa fruticans*, *Melastoma candidum* dan *Ardisia elliptica* digunakan sebagai sumber makanan yang kaya akan karbohidrat, vitamin, dan mineral. Manfaat lainnya termasuk *Pandanus tectorius* untuk pembuatan tikar dan *Flagellaria indica* untuk membuat topi. Penggunaan mangrove ini memainkan peran penting dalam perekonomian dan kesejahteraan sosial masyarakat lokal. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Kedua penelitian berfokus pada pemanfaatan tanaman mangrove oleh masyarakat setempat. Penelitian di Kenagarian Pilubang mencatat pemanfaatan 17 spesies mangrove, sedangkan penelitian di Sayung juga mengidentifikasi berbagai kegunaan mangrove oleh masyarakat.
2. Kedua penelitian mengidentifikasi beberapa kategori penggunaan mangrove seperti obat-obatan, makanan, dan bahan bangunan/kerajinan. Di Kenagarian Pilubang, terdapat 11 spesies yang dimanfaatkan sebagai obat, 4 spesies sebagai makanan, dan 8 spesies untuk kerajinan dan bahan bangunan. Penelitian di Sayung juga melaporkan penggunaan mangrove untuk obat-obatan, makanan, dan berbagai keperluan sehari-hari.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Penelitian di Kenagarian Pilubang mencatat 17 spesies mangrove yang dimanfaatkan oleh masyarakat, sedangkan penelitian di Sayung tidak spesifik menyebutkan jumlah spesies, tetapi mengidentifikasi berbagai spesies yang dimanfaatkan, seperti *Avicennia* dan *Rhizophora*.
2. Penelitian di Kenagarian Pilubang menekankan peran penting pemanfaatan mangrove dalam perekonomian dan kesejahteraan sosial masyarakat lokal. Sedangkan di Sayung, penekanan lebih pada fungsi ekologis mangrove sebagai penahan abrasi, banjir, dan habitat sumber daya ikan, serta beberapa penggunaan langsung oleh masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, Nasution, dan Kardhinata 2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Etnobotani Tumbuhan Mangrove Oleh

Masyarakat Kampung Nipah Dusun Iii Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara”. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif dengan metode survey dan tehnik wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian yang dilaksanakan di Kampung Nipah Dusun III, Desa Sei Nagalawan, mengidentifikasi delapan jenis mangrove dari 8 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Mangrove sejati yang ditemukan termasuk *Acanthus ilicifolius* (Jeruju) dari famili Acanthaceae yang digunakan untuk pangan dan obat-obatan, *Avicennia marina* (Api-api) dari famili Avicenniaceae sebagai pangan, *Nypa fruticans* (Nipah) dari famili Arecaceae untuk atap rumah dan pangan, serta *Rhizophora apiculata* (Bakau tandok) dari famili Rhizophoraceae untuk obat-obatan dan industri. Mangrove ikutan yang ditemukan meliputi *Scaevola tacada* (Bakung-bakung) dari famili Goodeniaceae sebagai obat hipertensi, *Hibiscus tiliaceus*(Waru) dari famili Malvaceae sebagai obat sakit kulit dan bisa hewan, *Strychnos sp* (Kedera) dari famili Loganiaceae sebagai pangan, dan *Morinda citrifolia* (Mengkudu) dari famili Rubiaceae untuk mengobati penyakit seperti kanker dan diabetes.

Manfaat utama dari mangrove ini mencakup pengobatan, pangan, papan, dan industri, dengan kandungan kimia seperti saponin, flavonoid, tanin, dan alkaloid yang berkhasiat untuk kesehatan. Masyarakat dari berbagai etnis seperti Banjar, Melayu, Jawa, Mandailing, Sunda, dan Minang memanfaatkan mangrove untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga pengetahuan tentang manfaat mangrove tersebar luas dan merata di antara mereka. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Kedua penelitian menggunakan metode survei dan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data termasuk wawancara dengan masyarakat setempat untuk memahami pemanfaatan mangrove.
2. Kedua penelitian mencatat pemanfaatan beberapa spesies mangrove. Di Sei Nagalawan, ada delapan jenis mangrove dari delapan famili yang dimanfaatkan, sedangkan di Sayung, penelitian juga melaporkan berbagai spesies yang dimanfaatkan seperti *Avicennia* dan *Rhizophora*.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Penelitian di Sei Nagalawan mengidentifikasi delapan spesies mangrove dari delapan famili yang dimanfaatkan, termasuk *Acanthus ilicifolius*, *Avicennia marina*, *Nypa fruticans*, dan *Rhizophora apiculata*. Di Sayung, spesies utama yang disebutkan adalah *Avicennia marina* dan *Rhizophora mucronata*.
2. Penelitian di Sei Nagalawan menekankan keberagaman etnis masyarakat yang memanfaatkan mangrove, termasuk Banjar, Melayu, Jawa, Mandailing, Sunda, dan Minang. Untuk mengetahui penyebaran pengetahuan yang luas dan merata di antara berbagai kelompok etnis. Penelitian di Sayung tidak spesifik membahas keberagaman etnis masyarakat yang terlibat.

Penelitian oleh (Fikroh, Hayati, dan Zayadi 2021) yang berjudul “Studi Etnobotani Mangrove di Desa Daun Kecamatan Sangkapura Dan Desa Sukaoneng Kecamatan Tambak Pulau Bawean Kabupaten Gresik”. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif yang meliputi : studi pustaka, pengamatan di lapangan, wawancara menggunakan kuesioner, analisis data dan dokumentasi pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Daun dan Desa Sukaoneng di Pulau Bawean menemukan 14 jenis mangrove dari 8 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Mangrove sejati yang ditemukan meliputi *Excoecaria agallocha* (Bakau buta-but), *Lumnitzera littorea* (Teruntum merah), *Lumnitzera racemosa* (Teruntum putih), *Avicennia alba* (Api-api), **Ceriops tagal** (Tangar), *Rhizophora apiculata* (Bakau minyak), *Rhizophora mucronata* (Bakau hitam), *Phemphis acidula* (Sentigi), *Sonneratia alba* (Perepat), *Sonneratia ovata* (Bogem), *Xylocarpus moluccensis* (Nirih batu), dan *Nypa fruticans* (Nipah). Mereka digunakan untuk berbagai keperluan seperti bahan bangunan, kayu bakar, dan pewarna. Selain itu, mangrove ikutan seperti *Terminalia catappa* (Ketapang) dan *Thespesia populnea* (Waru laut) juga dimanfaatkan. Bagian-bagian pohon yang digunakan termasuk kayu, kulit kayu, buah, bunga, dan daun. Penggunaan utama meliputi bahan bangunan (32%), kayu bakar (17%), pangan (12%), serta kegunaan lain seperti tanaman hias dan pewarna. Meskipun pengetahuan masyarakat tentang manfaat mangrove sebagai obat masih rendah, mereka mengakui pentingnya mangrove untuk ekosistem dan ekonomi lokal. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Kedua penelitian menekankan pentingnya mangrove bagi ekosistem dan ekonomi lokal. Masyarakat di kedua lokasi memahami peran penting mangrove dalam melindungi lingkungan dan mendukung kesejahteraan sosial ekonomi.
2. Kedua penelitian mencatat keberagaman spesies mangrove yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Penelitian di Desa Daun dan Desa Sukaoneng menemukan 14 jenis mangrove dari 8 famili, sedangkan penelitian di Sayung juga melaporkan berbagai spesies seperti *Avicennia marina* dan *Rhizophora mucronata*.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Di Desa Daun dan Desa Sukaoneng, penggunaan utama meliputi bahan bangunan (32%), kayu bakar (17%), dan pangan (12%), dengan penggunaan lain seperti tanaman hias dan pewarna. Di Sayung, penggunaan mangrove lebih terfokus pada obat-obatan, pakan ternak, bahan bangunan, dan bahan makanan (seperti sirup dari buah mangrove).
2. Penelitian di Desa Daun dan Desa Sukaoneng menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang manfaat mangrove sebagai obat masih rendah. Sebaliknya, di Sayung, penggunaan mangrove untuk obat-obatan cukup signifikan, dengan berbagai bagian tanaman seperti daun dan kulit batang yang dimanfaatkan untuk pengobatan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rini Purwanti 2016) yang berjudul “”Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis -Jenis Mangrove Sebagai Tumbuhan Obat di Sulawesi”. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa Masyarakat di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara menggunakan berbagai jenis mangrove untuk pengobatan. Di Sulawesi Selatan, *Xylocarpus granatum* (buli) digunakan untuk mengobati gatal dan bekas cacar, *Rhizophora apiculata/mucronata* (bakau) digunakan sebagai pewarna pakaian, *Avicennia marina* (lesse-lesse) untuk obat gatal, dan *Ceriops tagal* (gandi-gandi) sebagai penguat gigi. Di Sulawesi Tenggara, daun dan akar muda bakau digunakan untuk mengobati luka akibat gigitan kepiting dan racun duri ikan, sedangkan buah buli digunakan untuk menghaluskan kulit dan mengobati gatal. Di Sulawesi Tengah, bakau digunakan untuk mengobati muntaber dan sebagai pewarna jala, sementara buah *Xylocarpus granatum* digunakan sebagai bedak dingin dan obat gatal. Jenis mangrove lainnya seperti *Bruguiera gymnorrhiza* (sala-sala) digunakan untuk menyembuhkan luka dalam atau muntah darah, dan *Ceriops tagal* (gandi-gandi) digunakan sebagai pengganti sirih untuk menguatkan gigi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Kedua penelitian menyoroti penggunaan mangrove untuk keperluan lain selain pengobatan. Di Sulawesi, *Rhizophora apiculata/mucronata* digunakan sebagai pewarna pakaian. Di Sayung, mangrove juga digunakan sebagai bahan untuk membuat batik.
2. Kedua penelitian menunjukkan bahwa bagian tanaman mangrove seperti daun, akar, dan buah dimanfaatkan. Di Sulawesi, daun dan akar bakau serta buah buli digunakan untuk pengobatan. Di Sayung, daun, ranting, dan kulit batang mangrove dimanfaatkan untuk keperluan medis.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Penelitian di Sulawesi menyoroti penggunaan mangrove dalam konteks medis dan kosmetik, seperti bedak dingin dan pewarna pakaian. Di Sayung, terdapat juga penggunaan mangrove dalam konteks mitos dan adat budaya, seperti memanggil hujan dan perlindungan diri.
2. Penelitian di Sulawesi mencatat spesies seperti *Xylocarpus granatum*, *Rhizophora apiculata/mucronata*, *Avicennia marina*, dan *Bruguiera gymnorrhiza* yang digunakan untuk pengobatan. Di Sayung, spesies yang dicatat termasuk *Avicennia marina* dan *Rhizophora mucronata*.

Dalam penelitian nya (Rupidara 2020) yang berjudul “Studi Etnobotani Tumbuhan Mangrove di Kupang”. Jenis penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian di area Taman Wisata Mangrove Kelurahan Oesapa, Pantai Sulamanda Desa Mata Air, Desa Kelapa Tinggi di Kelurahan Tarus, Desa Oebelo, dan Desa Pariti, terdapat tujuh jenis mangrove utama yaitu *Avicennia marina*, *Sonneratia alba*, *Bruguiera parviflora*, *Ceriops tagal*,

Rhizophora apiculata, *Rhizophora mucronata*, dan *Nypa fruticans* sebagai spesies asosiasi. Masyarakat memanfaatkan mangrove untuk berbagai keperluan seperti obat, makanan, kayu bakar, bahan bangunan, dan kebutuhan sehari-hari. Beberapa jenis mangrove digunakan sebagai obat, misalnya daun *A. marina* untuk mengobati luka bakar dan gatal, daun dan akar muda *R. mucronata* untuk menyembuhkan luka, dan buah *S. alba* untuk dibuat sirup. Selain itu, mangrove memiliki peran ekologis penting sebagai pelindung pantai dan penahan abrasi. Peraturan desa diterapkan untuk membatasi pemanfaatan dan menjaga kelestarian mangrove.

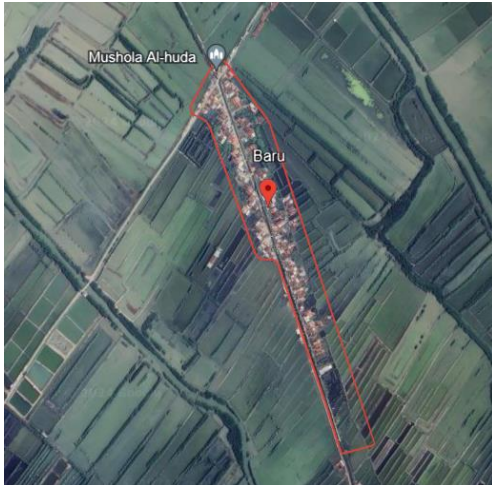
Dalam beberapa penelitian mengenai mangrove tersebut menunjukkan peran ekologis dan ekonomis, selain memiliki peran ekologis dan ekonomis, tanaman mangrove juga memiliki peran sosial yang dapat berpengaruh terhadap masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui etnobotani tanaman mangrove di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak.

METODE PENELITIAN

Observasi ini dilaksanakan pada Hari Kamis, tanggal 16 Mei 2024 pukul 08.00. di 3 desa Kecamatan Sayung, yaitu Desa Bedono, Desa Tambakbulusan, dan Desa Baru.



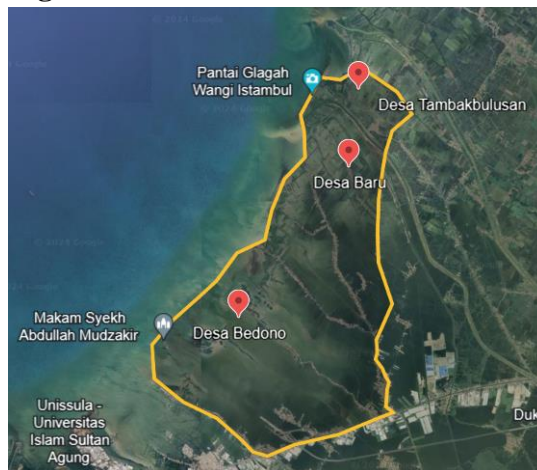
1. Gambar a). Desa Bedono ($6^{\circ}54'56''S$ $110^{\circ}29'26''E$). 2. Gambar b). Desa Bulusan ($6^{\circ}51'12''S$ $110^{\circ}31'57''E$)



c)

3. Gambar c). Desa Baru ($6^{\circ}52'20''S$ $110^{\circ}31'51''E$)

Peta Lokasi Observasi Mangrove



d)

4. Gambar d) Tiga titik lokasi penelitian ($6^{\circ}53'10''S$ $110^{\circ}30'36''E$)

Tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara sebagai alat utama pengumpulan data. Penelitian ini dilaksanakan mulai Bulan Maret sampai Bulan Juni 2024 di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Wawancara dilakukan pada tokoh masyarakat setempat menggunakan instrumen pertanyaan yang telah divalidasi, dan penyebaran angket berupa kuisisioner dengan bentuk pertanyaan isian singkat untuk mengungkap pemahaman masyarakat lokal terhadap tanaman mangrove, serta adanya dokumentasi sebagai bukti penelitian. Pada penyebaran angket kuisisioner didapatkan 3 responden dan pada tahap wawancara langsung didapatkan 3 narasumber. Dengan ini, disimpulkan bahwa pada penelitian ini mendapatkan 6 responden untuk pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini bersifat studi lapangan dan menggunakan studi literatur sebagai bahan acuan penelitian. Adapun kegiatan studi lapangan berupa observasi dan

wawancara langsung dengan tokoh masyarakat di 3 desa, yaitu Desa Bedono, Desa Bulusan, dan Desa Baru. Sedangkan studi literatur yang digunakan yaitu berupa penelitian terdahulu dari beberapa jurnal yang memiliki persamaan serta perbedaan dalam isinya.

Gambaran Umum Tanaman Mangrove di Desa Bedono

Lokasi pertama yaitu di Desa Bedono. Peran tanaman mangrove di Desa Bedono sangat banyak diantaranya untuk melindungi desa dari abrasi, untuk tempat tinggal para ikan, untuk menghasilkan oksigen dan lain sebagainya. Di Desa Bedono tidak ditemukan adanya tradisi dan kepercayaan lokal mengenai mangrove, karena terlihat biasa biasa saja dan lebih ke terdapat manfaat mangrove bagi lingkungan sekitar. Tanaman mangrove juga dapat digunakan sebagai tanaman herbal, bagian buah mangrove atau bisa disebut brayo dapat dimanfaatkan sebagai kopi, dan digunakan sebagai bahan campuran makanan.

Asal usul tanaman mangrove di Desa Bedono sudah terdapat sejak dahulu dikarenakan Desa Bedono terletak di dekat pantai dan sudah terdapat tanaman mangrove. Tahun 2004-2005 terdapat program penanaman mangrove di Desa Bedono tepatnya di Desa Molsari dan Rejosari yang dulu terkena abrasi, kemudian menjalar sampai ke Desa Bedono. Untuk penanaman mangrove di daerah tambak, saat melakukan sosialisasi dengan masyarakat agak sulit. Karena dianggap mengganggu akses untuk pengolahan tambak. Lama kelamaan warga memiliki kesadaran adanya manfaat dari ditanamnya tanaman mangrove. Kemudian terdapat program penanaman mangrove dari pemerintah. Tahun 2006 programnya sudah sampai Desa Bedono. Tahun 2007 Desa Bedono pernah jadi juara penanaman mangrove karena kualitasnya yang bagus. Namun semakin kesini abrasinya semakin tinggi yang mengakibatkan banyak tambak yang tenggelam. Di Desa Bedono juga sekarang sudah terdampak air pasang dari laut. Apabila air laut sedang pasang, dapat menghambat akses jalan. Jadi sampai sekarang banyak tanaman mangrove dapat ditemukan di Desa Bedono yang ditanam dipinggir pinggir sungai untuk melindungi desa dari abrasi.



5. *Gambar a) buah mangrove dokumentasi pribadi (Muhammad Rizqi*

Mubarok,2024)

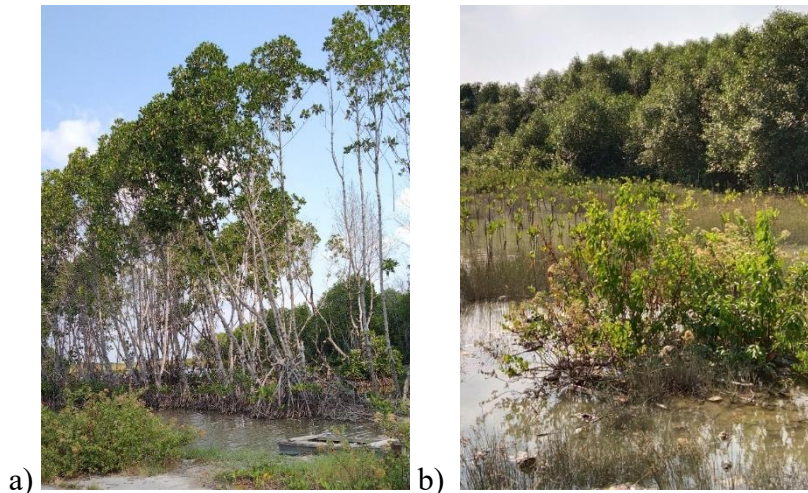
Gambaran Umum Tanaman Mangrove di Desa Bulusan (Istambul)

Lokasi kedua setelah Desa Bedono, yaitu di Desa Bulusan (Istambul). Di Desa Bulusan terdapat 2 jenis tanaman mangrove, yaitu *Avicennia* dan *Rhizophora*. Jenis *Avicennia* bisa tumbuh sendiri dari bijinya yang terbawa air. Biji ini bisa tumbuh di mana saja. Sementara itu, jenis *Rhizophora* tumbuh dari buah yang jatuh dan bisa berdiri sendiri. Namun, jika mangrove terlihat tumbuh dengan teratur dan berbaris rapi di Istanbul, itu karena sengaja ditanam. Mangrove di Istanbul berfungsi sebagai hutan lindung untuk melindungi daerah dari abrasi pantai. *Rhizophora* digunakan untuk sabuk pantai, sedangkan *Avicennia* memiliki buah yang bisa dimakan dan biasanya berbuah pada bulan Oktober. Untuk melestarikan mangrove, kita harus menjaga dan merawatnya, serta tidak boleh menebang sembarangan. Penebangan liar harus dilarang.

Di wilayah Istanbul Sayung Demak, dikenal dengan ekosistem mangrove-nya, penggunaan tradisional atau pengobatan herbal yang melibatkan tanaman mangrove memang ada dan cukup beragam. Daun mangrove sering digunakan dalam bentuk rebusan untuk mengatasi masalah pencernaan. Buah mangrove digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi masalah seperti diare dan disentri. Selain penggunaan pengobatan tradisional, masyarakat lokal di Istanbul Sayung Demak juga memanfaatkan mangrove untuk keperluan lain seperti perlindungan pantai dari erosi.

Salah satu masalah utama yang dihadapi ekosistem mangrove di Istanbul Sayung Demak adalah degradasi dan kerusakan akibat aktivitas manusia. Kenaikan permukaan air laut dan perubahan pola curah hujan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan mangrove. Terdapat beberapa ancaman dan masalah lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman mangrove di Istanbul Sayung Demak. Limbah industri, dan rumah tangga yang mengalir ke perairan sekitar dapat mencemari ekosistem mangrove. Pencemaran ini bisa berupa logam berat, pestisida, dan bahan kimia lainnya yang merusak kesehatan tanaman mangrove dan organisme yang hidup di dalamnya. Kenaikan permukaan air laut dan perubahan pola cuaca akibat perubahan iklim dapat mempengaruhi pertumbuhan mangrove. Salinitas yang meningkat dan pola curah hujan yang tidak menentu dapat mengganggu keseimbangan ekosistem mangrove.

Masyarakat lokal di Istanbul Sayung Demak telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan tanaman mangrove dan ekosistemnya dengan cara penanaman kembali bibit mangrove bertujuan untuk memulihkan area mangrove yang telah rusak atau hilang. Peran pemerintah dan organisasi non-pemerintah (LSM) dalam pelestarian tanaman mangrove di wilayah Istanbul Sayung Demak sangat penting dan sangat beragam. Peran pemerintah dan LSM saling melengkapi dan sangat penting untuk memastikan keberhasilan pelestarian ekosistem mangrove di Istanbul Sayung Demak.



6. gambar a). *Rhizophora mucronata*. Gambar b). *Avicennae* dokumentasi pribadi (Nazilatun Ni'mah, 2024)

1) **Klasifikasi *Rhizophora mucronata***

Kingdom	Plantae
Sub Kingdom	Tracheobionta
Superdivisi	Spermatophyta
Divisi	Magnoliophyta
Kelas	Magnoliopsida
Sub Kelas	Rosidae
Ordo	Rhizophorales
Famili	Rhizophoraceae Pers.
Genus	<i>Rhizophora L.</i>
Jenis	<i>Rhizophora mucronata Lam.</i>

(Sumber: <https://plantamor.com/species/profile/rhizophora/mucronata>)

2) **Klasifikasi *Avicennia marina***

Kingdom	Plantae
Divisi	Magnoliophyta
Kelas	Magnoliopsida
Sub Kelas	Asteridae
Ordo	Lamiales

Famili	Verbenaceae
Genus	Avicennia
Spesies	<i>Avicennia marina</i>

(Sumber:<https://lindungihutan.com/blog/avicennia-marina-api-api-putih/>)

Gambaran Umum Tanaman Mangrove di Desa Baru

Lokasi ketiga yaitu di Desa Baru. Dulunya, di Desa Baru memiliki banyak pohon jati karena kondisi tanahnya yang cocok untuk budidaya tanaman jenis kayu keras tersebut. Pohon jati memang banyak ditanam di daerah pedesaan di Indonesia untuk dimanfaatkan kayunya sebagai bahan bangunan, mebel, dan industri lainnya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi perubahan iklim global yang menyebabkan kenaikan permukaan laut. Desa Baru yang terletak di kawasan pesisir menjadi semakin tergenang air laut, terutama pada saat pasang. Kondisi tanah yang semakin basah dan tergenang air asin ini tidak lagi sesuai untuk pohon jati, tetapi justru cocok untuk pertumbuhan mangrove. Selain itu, pemerintah dan masyarakat setempat juga telah menyadari pentingnya menjaga ekosistem pesisir. Mereka telah melakukan program penanaman mangrove secara besar-besaran di sepanjang wilayah pesisir desa Sayung. Mangrove sendiri memiliki banyak manfaat, seperti mencegah abrasi, menjadi habitat bagi aneka flora dan fauna pesisir, serta berperan dalam mitigasi perubahan iklim.

Terdapat karakteristik tanaman mangrove yang terlihat di Desa Baru, yaitu struktur akarnya yang khas dan menonjol. Akar mangrove yang terlihat umumnya adalah akar nafas atau akar udara (*pneumatophore*). Akar ini berfungsi untuk membantu mangrove mendapatkan oksigen dari udara karena kondisi tanah di daerah mangrove yang tergenang air dan kekurangan oksigen. Namun terdapat sedikit mitos atau kepercayaan masyarakat mengenai akar mangrove yang tumbuh subur dan menonjol, pertanda bahwa di tempat tersebut terdapat kekuatan gaib atau makhluk halus yang menjaganya. Dan akar yang menonjol tersebut juga ada yang berasumsi bahwa akar-akar tersebut naik ke permukaan dikarenakan tidak tahan dengan kondisi air yang mempunyai kadar garam tinggi, sehingga akar tersebut menampakkan diri di permukaan.

Jenis tanaman mangrove yang ada di Desa Baru yaitu *Rhizophora*.



a)

7. Gambar a). *Rhizophora mucronata* dokumentasi pribadi (Siti Qoidah,2024)

Terdapat beberapa penggunaan tradisional atau pemanfaatan tanaman mangrove secara herbal oleh masyarakat di Sayung, Jawa Tengah, antara lain: Daun, kulit batang, dan akar mangrove dimanfaatkan sebagai bahan ramuan untuk pengobatan tradisional. Masyarakat percaya bahwa komponen-komponen tersebut memiliki khasiat untuk mengobati berbagai penyakit kulit, luka, dan gangguan pencernaan. Serta bahan Bangunan dan Peralatan: Kayu mangrove yang kuat dan tahan lama juga dimanfaatkan oleh masyarakat Sayung untuk bahan bangunan, seperti rumah, dermaga, dan perahu. Selain itu, akar dan daun mangrove juga digunakan sebagai bahan pembuat peralatan rumah tangga tradisional.

Selain menggunakan teknik wawancara, terdapat teknik penyebaran angket yang berupa kuisioner berbentuk isian singkat. Angket tersebut mendapatkan 3 responden. Kegiatan kuisioner ini digunakan untuk pengumpulan data, berdasarkan pemahaman masyarakat setempat terkait tanaman mangrove. Berdasarkan hasil angket dari tiap responden tentang etnobotani mangrove di kecamatan Sayung kabupaten Demak. Responden yang pertama seorang warga asli Demak, responden memahami sedikit tentang mangrove dan mengetahui manfaatnya untuk mencegah abrasi laut. Responden belum pernah menggunakan mangrove sebagai obat, tetapi pernah mengikuti penelitian tentang mangrove serta mendukung integrasi pengetahuan tradisional, meskipun belum pernah terlibat dalam program konservasi dan terakhir mengunjungi hutan mangrove saat SMA.

Responden kedua dari Banjarsari Sayung Demak sangat memahami dan menyadari pentingnya mangrove, meski belum pernah menggunakan sebagai obat.

responden terlibat dalam program konservasi dan mendukung integrasi pengetahuan tradisional. Responden ketiga berasal dari Demak, memahami berbagai manfaat mangrove, termasuk ekonomi dan pariwisata, dan pernah menggunakannya sebagai obat. Responden mengikuti program menanam mangrove dan mengetahui cerita tradisional tentang mangrove. Responden belum pernah terlibat dalam program konservasi tetapi telah mengunjungi hutan mangrove 2 kali.

Dari penelitian ini, terdapat pemahaman dari studi etnobotani tanaman mangrove di 3 desa, dengan proses pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Sehingga berhasil dibuat sebuah artikel yang membahas sebuah pengetahuan baru mengenai tanaman mangrove yang ada di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, serta menggunakan angket yang disebar ke masyarakat lokal setempat. Terdapat 3 narasumber dari Desa Bedono, Desa Bulusan, dan Desa Baru. Dari ke 3 responden tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan mengenai tanaman mangrove. Pada teknik angket mendapatkan 3 responden yang berasal dari Demak. Menganalisis pemahaman mangrove menggunakan kuisioner berupa isian singkat. Dari pengumpulan data tersebut, dianalisis serta direview dalam sebuah asrtikel untuk pemahanan baru terhadap tanaman mangrove.

REFERENSI

- Fikroh, Nubdatul, Ari Hayati, and Hasan Zayadi. 2021. "Ethnobotany Study of Mangroves in Daun Village, Sangkapura District and Sukaoneng, Tambak, Bawean Island, Gresik Regency." *Jurnal Ilmiah Biosantropis* 6 (1): 26–31. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v6i2.293>.
- Lubis, Rahmadani, Jamilah Nasution, and E. Harso Kardhinata. 2017. "Kajian Etnobotani Tumbuhan Mangrove Oleh Masyarakat Kampung Nipah Dusun Iii Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara." *Jurnal Biosains* 3 (1): 9. <https://doi.org/10.24114/jbio.v3i1.6619>.
- Pratama, Yoga, and Irma Leilani Eka Putri. 2024. "Studi Etnobotani Pada Hutan Mangrove Di Kenagarian Pilubang, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (1): 16398–405.
- Purwanti, R. 2016. *Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Mangrove Sebagai Tumbuhan Obat Di Sulawesi*. Prosiding Seminar Nasional Tumbuhan Obat Indonesia Ke-50,.
- Rini Purwanti. 2016. "Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Mangrove Sebagai Tumbuhan Obat Di Sulawesi," no. April 2016: 1–23.

- Rupidara, dan Anggreini D.N. 2020. “Studi Etnobotani Tumbuhan Mangrove Di Kupang.” *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis* 12 (3): 875–84. <https://doi.org/10.29244/jitkt.v12i3.33243>.
- Rustiarni, Rahayu M. & H. 2017. “Etnobotani Masyarakat Samawa Pulau Sumbawa.” *Scripta Biologica* 4 (4).
- Susanti, H. 2015. “Studi Etnobotani Sayuran Lokal Khas Rawa Di Pasar Martapura Kalimantan Selatan.” *Ziraa’ah Majalah Ilmiah Pertanian* 40 (2).